

**IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM PEMBELAJARAN IPS SD KELAS V DI BANDARLAMPUNG**

Yulia Siska  
STKIP PGRI Bandar Lampung  
Yuliasiska1985@gmail.com

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai implementasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS SD kelas V di Bandarlampung. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal fenomena yang diteliti. Data primer penelitian ini berupa dokumen wawancara pada guru-guru SD di Bandarlampung untuk memperoleh data persepsi guru mengenai implementasi nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di kelas V. Sumber data lain adalah dokumen interview yang dilakukan terhadap guru-guru SD di Bandarlampung. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam pembelajaran IPS terkait kesesuaian buku teks dengan kurikulum yang diwujudkan dalam buku ajar.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, persepsi guru, pembelajaran IPS

## **PENDAHULUAN**

Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015 – 2019 disusun berdasarkan beberapa paradigma. Sebagian paradigma bersifat universal, dikenal dan dipakai berbagai bangsa. Sebagian lagi lebih bersifat nasional, sesuai dengan nilai-nilai dan kondisi bangsa Indonesia. Paradigma itu tercakup di dalamnya adalah Pendidikan Membentuk Karakter, yaitu pendidikan berorientasi pada kebudayaan, pemberdayaan, dan pembentukan kepribadian. Kepribadian dengan karakter unggul antara lain, bercirikan kejujuran, berakhlak mulia, mandiri serta cakap dalam menjalani hidup (Kemdikbud, 2015:2-5).

Penciptaan karakter seperti itu bisa dilakukan melalui pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan di

sekolah siswa dapat belajar menjadi pribadi yang baik karena sekolah tidak hanya dituntut untuk menciptakan siswanya yang memiliki prestasi yang tinggi, melainkan juga memiliki sikap perilaku yang baik dan menjadikan kebanggaan orang tua, sekolah, dan masyarakat. Secara esensial, pada bagian tertentu guru dapat mengarahkan dan memantapkan perilaku siswa pada kearifan nasional untuk menumbuhkan karakteristik siswa yang normatif sehingga secara bertahap dapat membentuk pribadi yang berbudaya dan memiliki jatidiri sebagai anak bangsa yang patut dibanggakan.

Namun, fenomena yang terjadi saat ini ada kecenderungan menurunnya nilai-nilai pendidikan karakter dari sebagian siswa. Hal demikian dapat disaksikan di media masa, baik elektronik maupun

cetak yang membicarakan tentang semakin meningkatnya tindakan amoral yang dilakukan oleh sebagian siswa. Meningkatnya tindakan amoral tersebut dimulai dari hal-hal yang ringan, seperti membolos saat jam pelajaran, berbohong, menipu, tidak mentaati peraturan, melanggar norma, mencaci maki, dan lain-lain sampai pada tingkat yang paling mengkhawatirkan, mencemaskan, meresahkan orang tua, dan masyarakat. Bahkan, tindakan yang mengganggu ketertiban umum, kenyamanan, ketenteraman, seperti: mencuri, menodong, merampok, menjambret, tawuran antarpelajar, demonstrasi yang anarkis, mabuk-mabukan, membunuh serta mutilasi.

Pengembangan nilai pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang dapat digunakan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai karakter adalah pembelajaran IPS, terkhusus pada jenjang pendidikan dasar, yaitu Sekolah Dasar (SD). Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, Sukmadinata (2000:95) menyatakan bahwa sekolah harus melengkapi sarana penunjang yang tersedia. Hal itu diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada siswa untuk menangani hambatan-hambatan yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat, salah satunya adalah buku teks. Sekolah harus memberikan penerangan dan pelatihan guna memantau dan mengatasi hambatan yang dihadapi serta meningkatkan kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi.

Kompetensi yang diharapkan dari lulusan SD adalah kemampuan berpikir

serta bertindak produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret. Kemampuan itu diperjelas dalam kompetensi inti, yang salah satunya menyajikan pengetahuan dalam bahasa yang jelas, logis dan sistematis, dalam karya yang estetis, atau dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak sehat, beriman, berakhlak mulia. Kompetensi itu dirancang untuk dicapai melalui proses pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*) melalui kegiatan-kegiatan berbentuk tugas (*project based learning*), dan penyelesaian masalah (*problem solving based learning*) yang mencakup proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Pencapaian kompetensi terpadu sebagaimana rumusan tersebut menuntut pendekatan pembelajaran tematik terpadu, yaitu mempelajari semua mata pelajaran secara terpadu melalui tema-tema kehidupan yang dijumpai siswa sehari-hari. Siswa diajak mengikuti proses pembelajaran transdisipliner yang menempatkan kompetensi yang dibelajarkan dikaitkan dengan konteks siswa dan lingkungan. Materi-materi berbagai mata pelajaran dikaitkan satu sama lain sebagai satu kesatuan, membentuk pembelajaran multidisipliner dan interdisipliner, agar tidak terjadi ketumpangtindihan dan ketidakselarasan antarmateri mata pelajaran.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis akan melakukan kajian secara empiris mengenai nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS kelas V SD di Bandarlampung. Di dalam kajian ini, dibahas mengenai persepsi guru kaitannya dengan implementasi nilai

pendidikan karakter pada materi IPS untuk SD kelas V di Bandarlampung.

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dalam bidang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. Di samping itu, penelitian ini dapat bermanfaat dalam upaya pengembangan mutu dan hasil pembelajaran dan menambah penelitian bidang pendidikan.

## **KAJIAN TEORI**

Guna mendukung penelitian ini, disinggung landasan teori dan kerangka teoretik yang digunakan sebagai pijakan dalam penyusunan kerangka pikir dan pembahasan. Kajian teori dalam penelitian ini meliputi pembelajaran IPS dalam gamitan Kurikulum 2013 dan pendidikan karakter.

### **Pembelajaran IPS dalam Gamitan Kurikulum 2013**

Secara terminologis, istilah kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan mengandung pengertian sebagai sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mencapai satu tujuan pendidikan atau kompetensi yang ditetapkan. Sebagai tanda atau bukti bahwa seseorang peserta didik telah mencapai standar kompetensi tersebut adalah dengan sebuah ijazah atau sertifikat yang diberikan kepada peserta didik.

Pengaruh pandangan filosofi terhadap pengertian kurikulum oleh Tanner dan Tanner (1980:104) dinyatakan sebagai “*subject matter*”, “*content*” atau bahkan “*transfer of culture*”. Khusus yang mengatakan bahwa kurikulum sebagai “*transfer of culture*” adalah dalam pengertian kelompok ahli yang memiliki

pandangan filosofi yang dinamakan *perennialism*.

Hakikat kurikulum dijelaskan pula oleh John Franklin Bobbit (dalam Hamied, 2001) yang mengatakan bahwa kurikulum, sebagai satu gagasan memiliki akar kata Bahasa Latin “*race course*” (tempat berlari), kurikulum sebagai mata pelajaran dan pengalaman yang harus diperoleh anak-anak sampai menjadi dewasa. Kurikulum merupakan keseluruhan kegiatan dan pengalaman yang diperoleh di dalam dan di luar sekolah, pengalaman yang direncanakan dan yang tidak direncanakan serta pengalaman yang secara sungguh-sungguh diarahkan untuk mencapai tujuan.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan definisi kurikulum sebagaimana telah dirumuskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa kurikulum itu terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu; isi dan bahan pelajaran; cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran; dan tujuan pendidikan yang akan dicapai.

Adapun Kurikulum 2013 di susun dengan maksud antara lain untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif dalam penyelesaian masalah sosial di masyarakat. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir dari pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis. Pola pembelajaran

yang semula berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, yang semula satu arah, menjadi pembelajaran interaktif (Supriono, 2015).

Konten Pendidikan merupakan aspek penting untuk memberikan kemampuan yang diinginkan dalam tujuan pendidikan IPS. Konten pendidikan IPS dalam Kurikulum 2013 meliputi beberapa hal berikut. Pertama, pengetahuan tentang kehidupan masyarakat di sekitarnya, bangsa, dan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan dan lingkungannya. Kedua, keterampilan berpikir logis dan kritis, membaca, belajar (*learning skills, inquiry*), memecahkan masalah, berkomunikasi dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat-berbangsa. Ketiga, nilai-nilai yang di dalamnya mencakup nilai kejujuran, kerja keras, sosial, budaya, kebangsaan, cinta damai, dan kemanusiaan serta kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai tersebut. Keempat, Sikap yang meliputi rasa ingin tahu, mandiri, menghargai prestasi, kompetitif, kreatif dan inovatif, dan bertanggungjawab. Konten tersebut dikemas dalam bentuk Kompetensi Dasar.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi

bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresif atau pun humanisme. Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaedah filosofi esensialisme dan perenialisme.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar SD/MI mencakup Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, serta Daftar Tema dan Alokasi Waktunya (Kawuryan, 2013:17).

Ketercapaian tujuan mata pelajaran IPS didukung oleh proses pembelajaran yang dirancang dalam Kurikulum 2013 dan berlaku juga untuk IPS. Ada dua hal dalam pembelajaran IPS yaitu pendekatan pengembangan materi ajar yang selalu dikaitkan dengan lingkungan masyarakat di satuan pendidikan dan model pembelajaran yang dikenal dengan istilah pendekatan saintifik.

### **Pendidikan Karakter**

Karakter didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai pihak. Koesoema (2010:79) memberi pengertian

pendidikan karakter di Indonesia sebagai sebuah usaha sadar untuk mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi. Usaha yang dilakukan untuk menciptakan kemampuan yang bertanggung jawab atas pertumbuhan pribadinya sebagai pribadi dan perkembangan orang lain berdasarkan nilai-nilai yang menghargai kemartabatan manusia.

Menurut Suyanto (2010), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Thomas Lickona (1991:50-52) mengartikan watak atau karakter sesuai dengan pandangan filosof Michael Novak, yakni *Compatible mix of all those virtues identified by religions traditions, literary stories, the sages, and persons of common sense down through history*. Artinya, suatu perpaduan yang harmonis dari berbagai kebajikan yang tertuang dalam keagamaan, sastra, pandangan kaum cerdik-pandai, dan manusia pada umumnya sepanjang zaman. Oleh karena itu, Lickona memandang karakter atau watak itu memiliki tiga unsur yang saling berkaitan, yakni *moral knowing, moral feeling, and moral behavior* atau konsep moral, rasa dan sikap moral dan perilaku moral.

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang

bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Ada 18 jenis nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak

- mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis  
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu  
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan  
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air  
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) Menghargai Prestasi  
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif  
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) Cinta Damai  
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 15) Gemar Membaca  
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan  
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial  
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab  
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- Dalam penelitian ini penulis memilih sebelas jenis karakter yang akan dijadikan objek penelitian seperti halnya tertuang dalam integrasi pendidikan karakter untuk kelas tinggi (IV-VI) (dalam Afandi, 2011:85-98), yaitu: religius, toleransi, disiplin, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat, senang membaca, dan peduli lingkungan.
- Berikut adalah gambaran keterkaitan antara mata pelajaran dengan nilai yang dapat dikembangkan untuk

pendidikan budaya dan karakter bangsa pada jenjang SD.

**Tabel 1**  
**Nilai Karakter yang Dikembangkan dalam Pembelajaran IPS**

Mata Pelajaran	Jenjang Pendidikan	
	Kelas Rendah (1-3)	Kelas Tinggi (4-6)
<b>IPS</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Religius</li> <li>• Toleransi</li> <li>• Kerja keras</li> <li>• Kreatif</li> <li>• Bersahabat/komunikatif</li> <li>• Kasih sayang</li> <li>• Rukun (persatuan)</li> <li>• Tahu diri</li> <li>• Penghargaan</li> <li>• Kebahagiaan</li> <li>• Kerendahan hati</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Religius</li> <li>• Toleransi</li> <li>• Disiplin</li> <li>• Kreatif</li> <li>• Demokratis</li> <li>• Rasa ingin tahu</li> <li>• Semangat kebangsaan</li> <li>• Menghargai prestasi</li> <li>• Bersahabat</li> <li>• Senang membaca</li> <li>• Peduli lingkungan</li> </ul>

(Sumber: Pusat Kurikulum 2010)

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal fenomena yang diteliti.

Data primer penelitian ini berupa dokumen persepsi guru SD di Bandarlampung kaitannya dengan pengimplementasian nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Data diperoleh melalui *interview* (wawancara). Penelitian ini dibatasi pada 1 (satu) SD saja, yaitu SDN 4 Kotakarang. Pengambilan subjek pada sekolah ini didasarkan pada kebutuhan penelitian, yaitu sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 serta berorientasi pada pembentukan karakter bagi siswa-siswanya.

Langkah-langkah yang digunakan dalam implementasi nilai pendidikan

karakter dalam pembelajaran IPS di SD adalah: 1) Melakukan wawancara terhadap guru untuk mendapatkan data implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas V SD di Bandarlampung; 2) Menganalisis persepsi guru mengenai implementasi nilai pendidikan karakter dalam buku tematik terpadu pada materi IPS untuk siswa kelas V SD di Bandarlampung; 3) Menginterpretasikan hasil penelitian; dan 4) Merumuskan dan menarik kesimpulan.

Untuk pemeriksaan keabsahan data peneliti ini menggunakan teknik triangulasi data sebagai berikut. *Pertama*, peneliti terlibat langsung dalam penelitian ini sekaligus sebagai instrumen penelitian. *Kedua*, ketelitian dan ketekunan peneliti. *Ketiga*, kecukupan teori. *Keempat*, melakukan triangulasi teori. *Kelima*, triangulasi kolegal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Pelaksanaan pendidikan karakter di SDN 4 Kotakarang dilaksanakan mulai dari awal ketika siswa masuk sekolah sejak memasuki pintu gerbang. Data diperoleh dari proses wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan teknik wawancara untuk memperoleh data implementasi pendidikan karakter di SDN 4 Kotakarang. Wawancara dilakukan untuk mengetahui proses implementasi yang dilakukan di SDN 4 Kotakarang melalui sudut pandang pendidik dan tenaga kependidikan.

Sumber data dalam proses wawancara ini adalah “A” selaku kepala

sekolah dan “S” sebagai guru kelas atau wali kelas V.1. Dari hasil wawancara dan dokumentasi terlihat bahwa sekolah memiliki komitmen yang baik dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter. Hal tersebut terlihat dari visi dan misi sekolah, fasilitas sekolah yang baik dan kondisi sekolah yang cukup rapi, bersih, hijau, dan anggun.

Berikut merupakan implementasi nilai-nilai karakter di SDN 4 Kotakarang yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi.

1) Perencanaan

Proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDN 4 Kotakarang direncanakan berdasarkan pedoman yang telah disusun, di antaranya:

- a) Sosialisasi, sosialisasi kepada kepala sekolah melalui workshop yang dilakukan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bandarlampung.
- b) Setelah kegiatan workshop biasanya akan dilakukan semacam pelatihan kepada guru-guru tentang cara mengembangkan silabus, RPP dan perangkat pembelajaran yang memuat nilai karakter.
- c) Membuat tata tertib dan peraturan yang disepakati bersama.

Perencanaan dibuat berdasarkan SK, pedoman Depdiknas yang secara garis besar telah diketahui bersama. Proses perencanaan implementasi nilai-nilai karakter saat pembelajaran terlihat saat pembuatan silabus dan RPP. Proses implementasi nilai karakter dalam silabus dan RPP disesuaikan dengan kompetensi dasar dan indikator yang ingin dicapai saat proses pembelajaran berlangsung.

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter saat pembelajaran di kelas

didasarkan pada kompetensi dasar dan indikator. Dalam membuat silabus dan RPP nilai karakter termuat dalam indikator, kalau saya satu indikator nanti termuat beberapa nilai karakter. Nilai karakter yang tertulis dalam RPP tersebut sebisa mungkin akan saya munculkan pada saat proses pembelajaran. Dengan kata lain, dalam membuat RPP guru juga harus memperhatikan indikator pencapaian pembelajaran. Dari indikator tersebut dapat diketahui nilai-nilai karakter apa saja yang harus dimunculkan saat pembelajaran di kelas.

Nilai karakter yang berusaha ditanamkan dan dikembangkan di kelas seperti kedisiplinan dan kreatif berasal dari indikator belajar. Saat pelaksanaan pembelajaran di kelas nanti guru sebisa mungkin harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai karakter tersebut dengan cara menyampaikan tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memberikan tugas terstruktur agar dapat memunculkan nilai karakter. Hal lain yang dapat dilakukan guru adalah menghimbau siswa, memberikan dorongan atau motivasi untuk memunculkan sikap atau perilaku karakter.

**2) Pelaksanaan**

Pelaksanaan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan berbagai cara, yaitu melalui pembiasaan dan budaya sekolah. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDN 4 Kotakarang dimulai saat siswa hadir di sekolah. Siswa hadir paling tidak 5 (lima) menit sebelum bel masuk berbunyi. Siswa yang terlambat lebih dari 15 menit idealnya mendapatkan sanksi tidak



diperbolehkan mengikuti kegiatan pembelajaran pada jam pertama.

Setiap hari setelah bel masuk berbunyi, saat akan dimulai pelajaran, siswa diwajibkan untuk berdoa kemudian akan diperdengarkan lagu “Indonesia Raya” dan pada akhir kegiatan belajar mengajar ditutup dengan lagu “Bagimu Negeri”. Peraturan tersebut dibuat agar siswa menjadi lebih disiplin dan semakin cinta tanah air.

Pelaksanaan nilai karakter disiplin tersebut sudah berjalan dengan cukup baik, hanya saja beberapa siswa masih belum melaksanakannya karena dia datang terlambat ke sekolah. Lagu “Bagimu Negeri” juga kadang-kadang tidak selalu diperdengarkan dan dinyanyikan, dengan alasan jam selesai pembelajaran antara kelas yang satu dengan lainnya tidak sama, apalagi di SDN 4 jam belajar berbeda-beda di tiap kelas. Hal itu mengingat rombongan belajar yang terdiri dari 16 kelas sedangkan jumlah kelas.

Secara garis, kepala sekolah menyampaikan bahwa, apa yang akan guru sampaikan tertuang dalam silabus dan RPP. Nilai-nilai tersebut dijadikan acuan bagi guru dalam menyampaikan pendidikan karakter di kelas. Dengan menunjukan contoh silabus, kepala sekolah menjelaskan lebih lanjut bahwa dalam menanamkan nilai karakter adalah dengan memberikan motivasi dalam diri siswa agar mereka mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Harapannya adalah agar membuat siswa menjadi terpacu semangatnya dan mengetahui secara garis besar mengenai pencapaian yang harus diperolehnya dalam materi pembelajaran tersebut.

Keteladanan dari kepala sekolah, dan guru hendaknya terus ditingkatkan, misalnya kehadiran sekolahnya lebih awal dari siswa, mendampingi siswa tadarus rutin, memulai pelajaran tepat waktu. Proses keteladanan yang baik akan membuat siswa terbiasa dan mengikuti sikap baik dari kepala sekolah dan guru. Sekolah berupaya memberikan motivasi kepada siswa dan guru yang aktif dalam menanamkan nilai karakter misalnya penghargaan dalam bentuk pujian. Penghargaan juga diberikan kepada siswa yang berprestasi, baik di bidang akademik maupun non akademik.

### **Pembahasan**

Berdasarkan ulasan hasil wawancara dan pengamatan, berikut disajikan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter.

- 1) Setiap hari Senin diadakan upacara atau apel pagi.
- 2) Memiliki tata tertib sekolah.
- 3) Kebiasaan senyum, salam sapa yang dibiasakan oleh guru membuat siswa terbiasa untuk mengikuti sikap guru tersebut, termasuk mulai menyapa bila bertemu tamu.
- 4) Berpakaian seragam sopan, rapi.
- 5) Memberikan sanksi secara adil bagi yang melanggar tata tertib sekolah baik bagi guru maupun siswa.
- 6) Briefing pagi setiap hari senin antara kepala sekolah dan guru.
- 7) Pemasangan slogan-slogan visi misi sekolah kedisiplinan, cinta lingkungan, kesehatan dan cinta kebersihan.

Deskripsi di atas menunjukan implementasi nilai pendidikan karakter berupa nilai disiplin di SDN 4 Kotakarang. Sesuai dengan pedoman

penanaman nilai karakter yang telah diberikan oleh Kemendiknas, pembentukan nilai karakter berupa disiplin bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Implementasi nilai-nilai karakter berupa nilai disiplin di SDN 4 Kotakarang sudah berjalan dengan baik.

## SIMPULAN

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SDN 4 Kotakarang mencakup dua tahap yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan merupakan tahap awal dalam melaksanakan pendidikan karakter meliputi kegiatan sosialisasi perangkat kurikulum, perencanaan tata tertib sekolah dan siswa, serta pegarahan dari bagian kurikulum mengenai perencanaan nilai karakter melalui pembuatan Silabus dan RPP pada proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan nilai karakter diwujudkan melalui proses pembelajaran di kelas, pengondisian sekolah, kebiasaan dan budaya karakter untuk menanamkan nilai karakter positif pada siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Rifki. "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar". *Pedagogia* Vol. 1, No. 1, Desember 2011: 85-98
- Hamied, Fuad Adbul. 2001. "Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Isu dan Realita", *Artikel, Buletin Pengajaran BIPA*, Volume I/3 April 2001.
- Kawuryan, Sekar Purbarini. 2013. *Pengembangan Pendidikan IPS SD (Bahan Ajar Mata Kuliah)*. Yogyakarta: Jurusan PGSD
- Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019*. Jakarta: Kemdikbud
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas
- Koesoema, Albertus Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Garsindo.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Do Teach Respect and Responsibility* New York: Brantam Book.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2000. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, cet. ke-3*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supriono, Yoyo. 2015. "Pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013", *Artikel (Online)*, 02 Februari 2015, diunduh pada Januari 2017
- Suyanto. 2010. "Urgensi Pendidikan Karakter". [kemdiknas.go.id](http://kemdiknas.go.id). diunduh pada september 2015.
- Tanner, D. dan Tanner, L. 1980. *Curriculum Development: Theory into Practice*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19